

Ekonomi Sembuh, Gas Bumi Tumbuh

Indonesia mulai keluar dari jebakan resesi akibat wabah Covid-19. Sejalan dengan pemulihan ekonomi nasional, kebutuhan energi kembali meningkat. Nah, salah satu sumber energi bersih yang permintaannya terus meningkat adalah gas bumi.



Prospek gas bumi sudah diendus oleh pelaku usaha *midstream* dalam rantai pasok penyaluran LNG.

TRIBUNNEWS/HO

M Krishna Prana Julian

PEREKONOMIAN Indonesia mulai pulih di kuartal kedua tahun ini. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, perekonomian nasional tumbuh 7,07% *year on year (yoy)*, atau tumbuh 3,31% *quarter to quarter (qtq)*.

Pemulihan ekonomi ini juga tergambar pada pergerakan "mesin-mesin" pertumbuhan ekonomi seperti kinerja ekspor tumbuh 31,78% *yoy*, konsumsi rumah tangga tumbuh 5,93% *yoy*, investasi tercatat positif sebesar 7,54% *yoy*, dan konsumsi pemerintah tumbuh 8,06% *yoy*. Pencapaian ini membuka harapan atas pertumbuhan ekonomi di periode berikutnya, terlebih secara jangka panjang.

Pakar Ekonomi Keuangan, Profesor Roy Sembel menuturkan, dalam jangka panjang, ekonomi Indonesia berpotensi terus bertumbuh, setidaknya

dalam beberapa dekade ke depan. Faktor pendorongnya ialah masih banyaknya agenda pembangunan pemerintah. Kondisi tersebut pada gilirannya akan menjaga permintaan energi ke depan.

"Nanti ada ibu kota baru masih dibangun, di Sulawesi ada rel kereta dari Makassar sampai Manado, di Papua juga masih banyak yang perlu dikerjakan, jadi PR kita masih banyak beberapa dekade ke depan, dengan begitu pertumbuhan ekonomi akan terjaga, demikian pula permintaan energi," ungkap dia kepada KONTAN, Senin (23/8).

Dengan permintaan energi yang terjaga itu, gas alam cari atau *liquefied natural gas (LNG)*, kata Roy, akan menjadi sumber energi yang prospektif untuk dijadikan sebagai sumber energi. Hal ini lantaran karakter LNG yang relatif lebih bersih dibandingkan sumber energi tertentu

lainnya yang lebih kotor. Karakteristik ini sejalan dengan visi NKRI yang tengah mengawal transisi energi menuju penggunaan energi bersih.

"Semakin ke depan, energi kotor semakin ditinggalkan digantikan energi yang lebih bersih, meskipun pada gilirannya nanti 50 tahun dari sekarang memang harus ada energi baru terbarukan, tapi setidaknya untuk beberapa dekade ke depan, mahkota permatanya ada di gas bumi yang lebih bersih sebagai peralihan dari energi kotor ke energi yang baru terbarukan," ujar Roy.

Sejalan dengan itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) telah berkomitmen meningkatkan porsi pemanfaatan gas bumi untuk kebutuhan domestik. "Kementerian ESDM bersama BPH Migas dan SKK Migas terus berupaya meningkatkan porsi pemanfaatan gas bumi untuk kebutuhan domestik dalam rang-

ka mendukung percepatan pembangunan dan penggerak ekonomi nasional," ungkap Sekretaris Jenderal Kementerian ESDM, Ego Syahril dalam Rapat Dengar Pendapat Kementerian ESDM dengan Komisi VII DPR RI, yang disiarkan virtual, kemarin.

Porsi gas bumi akan terus dikerek hingga tahun 2025 dan 2050. Mengutip draf Rencana Umum Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030 yang diperoleh KONTAN, Kebijakan Energi Nasional mempunyai sasaran bauran energi dengan komposisi energi baru dan energi terbarukan paling sedikit 23% sepanjang keekonomiannya terpenuhi, minyak bumi kurang dari 25%, batubara minimal 30%, dan gas bumi minimal 22% pada tahun 2025. Pada 2050, komposisi itu berubah menjadi EBT paling sedikit 31%, minyak bumi kurang dari 20%, batubara minimal 25%, dan gas bumi minimal 24%.

Pada 2019, gas bumi berkontribusi

sekitar 17,8% dalam total penyediaan energi primer.

Prospek gas bumi sudah diendus oleh pelaku usaha *midstream* dalam rantai pasok penyaluran LNG, yaitu pelaku bisnis Floating Storage Regasification Unit (FSRU), FSRU merupakan struktur terapung atau kapal yang berfungsi untuk penyimpanan dan proses regasifikasi gas di lautan lepas. Salah satu pemain signifikan di bisnis FSRU adalah PT GTS Internasional (GTSI), anak usaha Grup Humpuss.

Praktisi pengelolaan FSRU, Tammy Meidharma menilai, bisnis FSRU berprospek positif seiring kebutuhan gas yang tinggi. Penggunaan FSRU dalam rantai penyaluran LNG menjadi opsi yang memiliki banyak keuntungan, mengingat kondisi geografis NKRI yang berbentuk kepulauan. "Di negara kepulauan itu lebih mudah menggunakan FSRU daripada membangun tangki di darat," ungkap Tammy. ■

GTSI Siap Go Public dan Mengembangkan Jaringan FSRU

Permintaan LNG di Indonesia, terutama untuk kebutuhan pembangkit listrik PLN, terus meningkat. PT GTS Internasional Tbk (GTSI) memanfaatkan potensi ini untuk mengembangkan bisnis angkutan dan infrastruktur LNG. Memanfaatkan dana IPO, GTSI akan membangun fasilitas FSRU yang mengelola gas menjadi bahan bakar pembangkit listrik yang lebih hemat dan ramah lingkungan.

PT GTS Internasional Tbk (GTSI), perusahaan dengan *tag line* energi dari anak bangsa, bersiap menggelar ekspansi usaha. Perusahaan yang bergerak di bidang logistik, penyimpanan, serta pengolahan dan infrastruktur gas ini berencana menggelar penawaran umum perdana atau *initial public offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia.

Dalam IPO ini, GTSI akan menawarkan maksimal 2,86 miliar saham baru dengan harga penawaran awal di rentang Rp 100 - Rp 150 per saham.

GTSI menggelar penawaran umum melalui e-IPO. Artinya, para investor yang berminat bisa mengikuti proses penawaran hingga pemesanan saham GTSI melalui situs

www.e-ipo.co.id yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan KSEI.

Penawaran umum GTSI dijadwalkan berlangsung pada 2 September hingga 6 September 2021, dengan estimasi tanggal pencatatan saham di BEI pada 8 September 2021.

Dengan asumsi seluruh saham IPO sebanyak 2,86 miliar terserap, susunan pemegang saham GTSI setelah IPO meliputi PT Hateka Trans Internasional yang menguasai 82,40% saham, Koperasi Karyawan Bhakti Samudra memiliki 0,03% saham, dan investor publik memiliki 17,57% saham.

Direktur PT GTS Internasional Tbk Dandun Widodo menjelaskan, GTSI akan menggunakan dana hasil IPO

untuk tiga kebutuhan. Pertama, GTSI akan menggunakan 64% dana IPO setara US\$ 19,2 juta sebagai pinjaman kepada salah satu anak usahanya, yakni PT Anoa Sulawesi Regas (ANOA). Kelak, ANOA akan memakai dana itu untuk membangun Floating Storage and Regasification Unit (FSRU) permanen yang rencananya dimulai pada kuartal IV-2021.

FSRU merupakan struktur terapung atau kapal yang berfungsi untuk menyimpan dan memproses regasifikasi gas di lautan lepas. Untuk membangun FSRU itu, ANOA membutuhkan waktu sekitar 24 bulan dengan estimasi kebutuhan pendanaan total sekitar US\$ 55 juta. Pembangunan FSRU ini cukup strategis lantaran akan digunakan untuk

memenuhi kebutuhan listrik di Sulawesi bagian Utara.

Di fasilitas FSRU itu, *liquefied natural gas (LNG)* dikonversi menjadi gas melalui proses regasifikasi yang kemudian menjadi bahan bakar pembangkit listrik untuk menghasilkan listrik di Sulawesi bagian Utara. GTSI mengharapkan kehadiran FSRU memberikan penghematan yang cukup signifikan bagi PT PLN sebagai penyedia listrik sehingga dapat dinikmati oleh rakyat di Sulawesi bagian Utara.

Kebutuhan kedua, GTSI akan menggunakan sekitar 20% dana hasil IPO atau US\$ 6 juta sebagai modal kerja operasional yang meliputi keperluan cadangan *docking*, serta *shipping monitoring online*



system.

Ketiga, GTSI akan menggunakan 16% dana IPO atau US\$ 4,8 juta untuk penyertaan modal kepada ANOA. Dengan memperkuat struktur permodalan ANOA, harapannya perusahaan ini mampu berkontribusi konsisten terhadap pendapatan konsolidasi GTSI selama 15 tahun ke depan.

Prospek Industri Cerah

Pakar ekonomi keuangan Profesor Roy Sembel menyebutkan, bisnis LNG di Indonesia memiliki prospek cerah. Permintaan energi bersih di tingkat global, termasuk Indonesia, cenderung meningkat. "LNG menjadi pilihan tepat dalam transisi energi Indonesia menuju energi bersih mendukung ekonomi Indonesia yang tangguh dan tumbuh," ungkap dia.

Selama ini, GTSI sendiri fokus pada pengembangan jaringan usaha logistik LNG dan ekosistem bisnisnya. Bukan hanya jasa angkutan laut, GTSI juga menyediakan jasa manajemen kapal serta bentuk usaha lain seperti pengawakan (*crewing*) dan sertifikasi *marine skilled workers*, kapal tunda (*tug boats*), serta beberapa jasa di sekitar infrastruktur pelabuhan.

Rekam jejak GTSI selama

lebih dari 30 tahun di industri logistik dan transportasi LNG telah dikenal bukan hanya di kancas domestik, tetapi juga di pasar internasional, khususnya jasa manajemen kapal untuk LNG Carrier (LNGC).

Posisi GTSI dalam persaingan juga dominan. Saat ini, GTSI menguasai pasar pengangkutan LNG atau LNG Carrier di atas 50%. Sementara, di industri FSRU, perusahaan ini menguasai pangsa pasar hingga 34% ditambah dengan bisnis ekosistem penunjangnya.

Di masa mendatang, GTSI akan memperluas bisnis tidak hanya membangun kapasitas angkut, namun juga turut mengambil bagian lebih besar dalam mata rantai suplai LNG di Nusantara dan ekosistem bisnisnya. Perseroan ini membidik proyek pemerintah yang akan melakukan konversi penggunaan LNG sebagai bahan bakar pembangkit listrik di 30 titik strategis dengan memperhatikan kebutuhan listrik di lokasi setempat. "Kami sudah menyiapkan dokumen untuk mengikuti tender infrastruktur LNG," ucap Dandun.

Soal *track record*, jelas tak meragukan. GTSI memiliki pengalaman dalam operasional kapal FSRU dengan kapasitas 170.000 m³ dan 15.000 m³ yang beroperasi di

Sulawesi bagian Utara. Suplai gas digunakan untuk mendukung operasional *mini LNG power plant* di perairan Indonesia. Dengan demikian, GTSI berada di kuadran yang tepat untuk terus mengembangkan skala usaha logistik energi di Indonesia.

Dengan rencana penggunaan mayoritas dana hasil IPO untuk membangun FSRU di Sulawesi bagian Utara, kinerja keuangan GTSI diyakini akan semakin bertumbuh. Dalam tiga tahun terakhir (2018-2020), pendapatan dan laba bersih GTSI terus meningkat.

Selama tahun 2018, 2019, dan 2020, GTSI meraih pendapatan berturut-turut US\$ 27,18 juta, US\$ 30,17 juta dan US\$ 31,33 juta. Adapun laba bersihnya sebesar US\$ 7,47 juta, US\$ 10,62 juta, dan kemudian meningkat menjadi US\$ 16,21 juta.

Nilai total aset GTSI juga terus bertambah. Tahun lalu, angkanya sudah menembus US\$ 102,68 juta dengan ekuitas senilai US\$ 60,27 juta.

ANOA, melalui anak usaha PT Sulawesi Regas Satu, yang kelak mengoperasikan FSRU permanen di Sulawesi bagian Utara berpotensi menyumbang pendapatan sekitar US\$ 15 juta per tahun selama 15 tahun periode kontrak.

Nat.

